

BAB II

BIOGRAFI PARA PENAFSIR

A. ABU JA'FAR IBNU JARIR AL-ṬABARI

1. Biografi Imam Al-Ṭabari

Nama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari. Lahir 224 H / 837 M di Amul, Tabaristan, di pantai selatan Laut Tabarista (Laut Qazway). Meninggal tahun 310 H/923 M di Baghdad. Dia adalah seorang sejarawan yang hebat, sebuah ensiklopedia, ahli tafsir, ahli qira'at, ahli hadits dan ahli fikih. Ia memulai studinya pada usia yang sangat muda dan memiliki kecerdasan yang sangat baik.¹ Al-Ṭabari mempelajari dan menjadi seorang hafidz Al-Qur'an sejak usia dini karena kegigihan orang tuanya dalam mengasuhannya, sehingga tidak mengherankan jika ia menjadi seorang ulama yang saleh. Dengan dukungan kuat dari keluarganya dalam menuntut ilmu agama, Al-Ṭabari menghabiskan hidupnya mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari ilmu.² Baghdad adalah kota yang dipilih Al-Ṭabari untuk menuntut ilmu. Lingkungan sosial Baghdad yang sangat strategis dalam keilmuan agama, sebuah kota Arab-Islam dan sumber ilmu pengetahuan dan ulama, memiliki daya tarik tersendiri bagi mereka yang mencari ilmu. Berhenti di Baghdad untuk mendapatkan informasi dari seluruh dunia. Oleh karena itu, Al-Ṭabari menetapkan Baghdad sebagai

¹ Studi Ilmu Qur'an Manna al-Qattan Bogor: lintera Antarnusa, 2013. Hal 526.

² Ahsan Askan, Terjemah Kitab Tafsir Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 7.

tujuannya, ia bermaksud menuntut ilmu kepada Imam Ahmad bin Hanbal, namun sebelum sampai di kota itu, Imam Ahmad bin Hanbal meninggal dunia. Setelah Al-Ṭabari lama menjadi akademisi dan kembali ke Bagdad, ia menguasai berbagai ilmu seperti Al-Qur'an, Fiqh, Hadits, Sejarah, Bahasa, Nahw, Syi'ir. Kota Bagdad juga melihat karya-karya Al-Ṭabari tentang tafsir, sejarah, Tahdzibul Atsar (sastra), budaya Bagdad, teologi dan berbagai esai. Dia terus bekerja sampai akhir hayatnya.³

2. Guru Imam Al-Ṭabari

Di Baghdad beliau berguru kepada Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Syawarib, Ishak bin Abi Israil, Ahmad bin Mani' al-Baghawi, Muhammad bin Hamid ar-Razi, Yakub bin Ibrahim ad-Dawraq, Umar bin Ali al-Falas dan Sufyan bin Waq . “serta ulama-ulama' hadis, fikih, tafsir, ilmu tata bahasa retorika dan ulama Nahwu. Di Mesir ia belajar pada Muhammad bin Musa al-Harsy, Muhammad bin Abdul A'ala as-Shan'an, Asyir bin Muadzi, Muhammad am asy. , Muhammad bin Basyar al-Anazi dan masih banyak lagi. Dalam perjalanan ke Kufah dia belajar dari syekh-syekh lainnya yang ada disana. Kemudian dia pergi ke Kufah untuk belajar dengan Abi Kuraib Muhammad bin al-'Ala al Hamdan, Hannad bin Shari, Ismail bin Musa as-Sudda, kemudian dia kembali ke Baghdad dan tinggal lama disana mempelajari serta memperdalam Madzhab Syafi'i. Beliau menetap di Bagdad dalam waktu yang lama hingga akhir tahun, pada tahun-tahun sebelum meninggal beliau

³ Asep Abdurrahman, Metodologi al-Thabari dalam kitab *Tafsir jami'u al-Bayān*, Jurnal Koordinat: Vol.XVII No.1 April 2018. Hal 50.

melakukan perjalanan ke beberapa negara lain seperti Mesir, Syria pada tahun 253-256 H dan singgah sebentar di tempat kelahirannya Tibristan pada tahun 290 H.⁴

Di Mesir ia juga berguru kepada Rabi bin Sulaiman al-Muradzi dan Ismail bin Ibrahim al-Muzan, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim Ibnu Wahhab, Yunus bin Abdul A'la Ashdafy dan ulama lainnya. Dia juga bertemu dengan 3 sarjana Mesir; Imam Aimmah bin Huzaimah, Muhammad bin Nasir al-Marwazi dan Muhammad bin Harun ar-Razi.

3. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir

Salah satu pesan yang sangat terkesan dari oleh judul kitab tafsirnya, yaitu *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil* Ayat al-Qur'an adalah bahwa beliau ingin mengatakan bahwa kitab tafsirnya ini mencakup semua aspek ilmu pengetahuan Islam; tentang tauhid, hokum syariat, moralitas, dll. Hal ini secara lengkap ditunjukkan oleh kata Jami' sebagaimana dalam kitab hadits Imam al-Bukhari berjudul *al-Jami' al-Ṣahih*. Kemudian beliau memilih kata al-Bayān sebagai Muḍaf-ilaih Jami. Agaknya ia memaksudkan al-Bayān sebagai al-Hujjah atau bukti. Hal ini terlihat dari penafsirannya yang menggunakan riwayat-riwayat untuk menjelaskan makna ayat tersebut.⁵

⁴ Asep Abdurrahman, Metodologi al-Thabari dalam kitab *Tafsir jami'u al-Bayān*, Jurnal Koordinat: Vol.XVII No.1 April 2018. Hal 69-73

⁵ Ahsan Askan, Terjemah Kitab Tafsir Jami' *al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 33.

Dalam kitab tafsirnya, setiap kalimat pasti diawali *al-qaul fi ta'wil qaulihi ta'ala*" yang sesuai dengan judul atau nama kitab tafsirnya yakni *'an Ta'wil al-Qur'an*. yang mana beliau dalam penafsirannya memaknai kata *Ta'wil* sebagai persamaan kata Tafsir yang berarti penjelasan sehingga menamai kitab tafsirnya ini dengan nama *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Ini ditujukan bahwa beliau hendak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan keterangan yang mencakup seluruh aspek keilmuan Agama Islam (baik tauhid, fiqh, akhlak, dan lain-lain) dengan mencantumkan riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad Saw para sahabat dan para tabiin.

4. Metode dan Corak Tafsir

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, *Pertama* para sahabat terlebih dahulu untuk mempelajarinya dalam Al-Qur'an sendiri, karena ayat-ayat Al-Qur'an adalah satu saling menafsirkan. *Kedua* berkaitan dengan penafsiran Nabi Muhammad Saw sebagai Mubayyin ayat-ayat Al-Qur'an. *Ketiga*, jika mereka tidak menemukan apa-apa pengetahuan tentang ayat-ayat tertentu dari Alquran dan tidak sempat untuk bertanya kepada Nabi Muhammad. *Keempat*, para sahabat melakukan ijtihad melalui ilmu pengetahuan bahasa arab, pemahaman terhadap tradisi Arab Yahudi dan nasrani yang berada di Arab pada saat turunnya ayat atau di latar belakang ayat tersebut. dan menggunakan kemampuan berpikirnya Selain itu, *Kelima* ada juga yang

menanyakan kepada ahli kitab yang memeluk Islam, seperti Abdullah bin Salam (w. 43 H), Kaab al akhbar (w. 32 H).⁶

Penafsiran Al-Qur'an secara keseluruhan diawali pada abad ke-4 Hijriyah, Ibnu Jarir al-Tabari (w. 310 H/922 M) sebagai pelopor dalam sebuah karyanya *Jami' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an*. dalam penafsirannya, Al-Ṭabari menggunakan sistem isnad yang bersandar kepada riwayat atau hadis Nabi Saw, kemudian pernyataan para sahabat dan pendapatnya para Tabiin. hal ini juga diikuti oleh Ibnu Katsir (wafat 774H/1377 M) dalam bukunya *al-Dhur al-Mantsur fi al-tafsir bi al-mathur*. Model ini kemudian dikenal tafsir bil-matsur.

Setelah Al-Ṭabari muncul berbagai metode dan metode teknik penulisan lainnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Fahd bin Muhammad ibn Abdurrahman ibn Sulaiman menunjukkan hal ini Setidaknya ada tujuh Manhaj tafsir dan empat uslub dalam literatur tafsir yang ada hingga abad ke-20. Ketujuh ini adalah metode tafsir bil-ma'tsur, tafsir al-fiqh, tafsir al-ilmi, tafsir rasional, tafsir sosial (ijtima'i), tafsir al-bayani, dan tafsir dengan metode intuitif.

Keempat Usbul atau teknik menulis tersebut adalah yang pertama: *Tafsir Tahlili* adalah pendekatan yang menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan itu ayat atau surat dalam Mushaf Al-Quran. kedua, *Tafsir ijmal* menafsirkan secara global. Ketiga, *Tafsir Muqoron* membandingkan ayat Al-Qur'an

⁶ Asep Abdurrahman, Metodologi *al-Ṭabari dalam kitab Tafsir jami'u al-Bayān*, Jurnal Koordinat: Vol.XVII No.1 April 2018 hal 78.

dengan ayat lainnya, hadits atau teks penjelasan lainnya. Keempat, *Tafsir Mauḍu'i*, yaitu tafsir Al-Qur'an berdasarkan isu atau tema masalah⁷. Al-Tabari dalam penafsirannya berbeda dengan penggunaan metode tersebut sistem isnad seperti dijelaskan di atas juga digunakan metode Tahlili. Dalam perkembangannya, Metode tahlili ini tidak hanya bersandar kepada pendapat bi al-riwayah saja, akan tetapi menggunakan al-ra'yu.

Tafsir ini disebut al-tafsir tahlili karena menyoroti pada ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian menjelaskan semua kandungan makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan Al-Qur'an. Namun Sebagai mufassir diperlukan untuk mempertimbangkan beberapa aspek berikut dijelaskan langkah-langkah kerjanya adalah:

Pertama, Diawali dari memperhatikan kosakata dalam setiap kalimat untuk ditafsirkan sebagaimana urutan Al-Qur'an dimulai dengan Surat al-Fatihah hingga Surat al-Naas. *Kedua*, Menjelaskan asal muasal atau sebab-sebab ayat ini turun yaitu menggunakan ilmu hadis (bi al-Riwayah). *Ketiga*, Memperhatikan penjelasan terkait hubungan kalimat yang tepat ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya (munasabah ayat). *Keempat*, Menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap bagian kalimat dengan menggunakan hadis Nabi Saw atau dengan pemikiran rasional atau disiplin ilmu yang berbeda sebagai pendekatan. *Kelima*, Buatlah kesimpulan dari kalimat yang mana hukum atau hal lain yang berkaitan dengan masalah

⁷ Yuliani, Pengantar Ilmu Tafsir Tahlili dalam Al-Quran. Jurnal Rausyan Fikr Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang. Vol. 12, No. 2 September 2016. H, 1171

tersebut sesuai dengan isi kalimat. Dengan demikian bahwa penafsiran yang disandarkan kepada hadis-hadis Nabi disebut dengan penafsiran *Bi al-Riwayah*, sedangkan penafsiran yang disandarkan kepada akal dan juga ijtihad disebut dengan penafsiran *Bi al-Ra'yu*.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, at-Ṭabari dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menggunakan jalan takwil atau tafsir
2. Menafsirkan ayat satu dengan ayat lain yang berkaitan (munasabah)
3. Menafsirkan ayat dengan penjelasan hadis atau riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.
4. Menganalisis riwayat atau pendapat para sahabat yang berselisih, serta mengunggulkan pendapat yang rajih atau kuat.
5. Mengeksplorasi syair dan menganalisis prosa Arab (lama) ketika menjelaskan makna kosakata atau kalimat.
6. Memperhatikan aspek i'rob dengan proses pemikiran rasional untuk di tashih atau ditarjih.⁸
7. Memaparkan pembahasan Qiroaat untuk mengungkap makna.
8. Membeberkan perbedaan dibidang fikih dan teori hukum islam untuk kepentingan menganalisa hukum istinbat.

⁸ Misalnya al-Ṭabari melakukan tarjih ketika menjelaskan QS. Al-Baqarah [2] 7 . Beliau menjelaskan dalil-dalil yang berkenaan hal tersebut lalu di akhir penjelasan al-Ṭabari mengatakan yang benar-benar dalam hal ini menurutku adalah hadis yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW, contoh hadisnya panjang tidak cukup jika ddituliskan di footnote, lihat Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Ghalib al-Ṭabari, Jami al-bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, juz 1, hal 144-145..

9. Mencermati korelasi ayat antara sebelum dan sesudahnya.
10. Melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk mendapatkan kejelasan makna ayat secara utuh.

5. Sumber Tafsir

Sumber tafsir *Jami'u al-Bayān* adalah *bi al-ma'thur*, yang mana interpretasi atau penafsirannya bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis yang didasarkan pada Nabi SAW, pendapat para sahabat dan para tabiin. Al-Ṭabari agak berbeda dan lebih baik dari para mufassir pada generasi sebelumnya. Beliau tidak hanya menukil riwayat Nabi Muhammad, dan pandangan para mufassir sebelumnya, tetapi juga untuk mengkritik riwayat mana yang otentik dan tidak asli kemudian mengutip pendapat para sahabat terkuat (rajih). Beliau juga mengkritik dan menjelaskan jika terdapat hadis yang dhaif baik dari segi sanad maupun matannya.⁹

Tafsir Jami' al-Bayān ini mencakup banyak pembahasan disiplin ilmu, mulai dari aspek bahasa, nahwu, shorof, akidah, syair-syair, serta ilmu qiraat dengan menyertakan pentarjihan terhadap riwayat-riwayat yang dinukil. Yang mana hal ini difungsikan untuk menjelaskan makna kata maupun kalimat pada ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰

⁹ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. Membahas Kitab Tafsir, hal 6.

¹⁰ Asep Abdurrahman, Metodologi al-Ṭabari dalam kitab Tafsir jami'u al-Bayān, Jurnal Koordinat: Vol.XVII No.1 April 2018. Hal 76-77.

6. Sistematika Penafsiran

Sistematika penyajian kitab tafsir Al-Ṭabari tidak jauh berbeda dengan mufasir sebelumnya yang menggunakan metode tahlily. Al-Ṭabari mengawali penafsirannya dengan menyebutkan terlebih dahulu nama surah, penjelasan asbab al-nuzul bila ayat itu memiliki sabab al-nuzul, dan selanjutnya masuk ke penafsiran surah atau ayat Alquran dengan menampilkan riwayat-riwayat dari Nabi Saw, para sahabat dan para tabiin pada setiap penafsirannya. Al-Ṭabari tidak menjelaskan kategori surah Alquran, apakah termasuk makkiyah atau Madaniyah¹¹.

Untuk lebih jelasnya sistematika penyajian kitab tafsir Al-Ṭabari adalah sebagai berikut: (1) kitab tafsir terdiri dari 15 jilid (2) sebelum masuk kepenafsiran, pada jilid Al-Ṭabari mengawali dengan penjelasan seputar biografi pengarang, pengantar penerbit, latar belakang penulisan, penjelasan metode yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an, dan landasan dibolehkannya menafsirkan al-Qur'an, menjelaskan huruf huruf di dalam al-Qur'an, menjelaskan jenis pendapat Alquran diturunkan dalam bahasa arab, Menjelaskan al-Qur'an diturunkan ditujuh pintu surga, menjelaskan pendapat nama nama al- Alquran, surat dan ayat, menjelaskan nama surat al-fatihah, Takwil istiadah dan Ta'wil Bismillah, dan lain-lain. (3) Setelah itu, al-Ṭabari masuk ke ranah penafsiran. Beliau mengawali dengan surah al-Fatihah secara rinci⁷¹. (4) Kemudian al-Ṭabari membahas ayat per-ayat al-Qur'an dan

¹¹ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern, 16

menyebutkan riwayat ddari Nabi SAW, Sahabat, Tabiin setelah penyebutan ayat al-Qur'an yang dibahas.¹²

Sedangkan sistematika penafsiran al-Ṭabari adalah sebagai berikut:

(1) setelah pencantuman nama surah dan ayat al-Qur'an yang dibahas, Al-Ṭabari menampilkan riwayat-riwayat dari Nabi Sahabat dan Tabiin yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an yang dibahas. (2) Beliau juga menjelaskan tentang asbab al-nuzul dari ayat Alquran yang dibahas, seperti ketika membahas QS. Al-Imran/3: 1- 2. (3) Setelah itu beliau menjelaskan perbedaan Qira'at bila ayat yang ddibahas mengandung perbedaan-perbedaan Qira'at. (4) Kemudian Al-Ṭabari menjelaskan ayat Alquran. Apabila terdapat perbedaan riwayat tentang makna kata dari suatu Al-Qur'an, beliau menampilkan terlebih dahulu perbedaan itu, kemudian beliau melakukan tarjih (memilih pendapat yang lebih atau paling kuat) terhadap riwayat/pendapat yang beliau kutip¹³.

7. Kekurangan dan Kelebihan Kitab Tafsir

Kelebihan tafsir al-Ṭabari diantaranya: *Pertama*, Abdul Hay al-Farmawi mengatakan bahwa Tafsir al-Ṭabari adalah tafsir terbaik diantara tafsir Bi al-ma'tsur yang pernah ada.¹⁴ *Kedua*, beliau mengemukakan berbagai pendapat baik dari hadis-hadis, pendapat para sahabat dan tabiin.

¹² Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Ghalib al-Tabari, Jami al-bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, juz 1, hal 2

¹³ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern, 17

¹⁴ Seperti dalam menafsirkan الضالين, beliau menggunakan 1 hadis Rasulullah dan pendapat para sahabat 7 hadis, lihat Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Ghalib al-Tabari, Jami al-bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, juz 1, hal 112-115.

Kemudian beliau pertimbangkan mana pendapat yang lebih kuat. *Ketiga*, menurut Al-Suyuti bahwa tafsir al-Ṭabari paling besar dan luas penjelasannya. *Keempat*, menampilkan pembahasan terkait I'rob dan berbagai keilmuan nahwu serta menggunakan Bahasa yang retorika. *Kelima*, memaparkan kejelian serta ketelitian dalam menyampaikan pesan-pesan yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an.¹⁵

Adapun kekurangan aspek penafsiran Al-Ṭabari yaitu, *pertama*, Daftar perawi bernama Kaab al Ahbar, salah satunya angka israiliyat, seperti dalam tafsir Qs. Al-Fatihah ayat 165. *Kedua*, Mufasir terjebak dalam pembahasan yang terlalu panjang dan bertele-tele, sehingga membuat pesan utama al-Qur'an tidak jelas deskripsi ini. *Ketiga*, seringkali konteks kemunculan ayat (uraian asbab al-nuzul atau situasi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian Nasikh Mansukh) yang diabaikan sehingga ayat-ayat itu sepertinya tidak sesuai dengan masa atau di tengah masyarakatnya.¹⁶ *Keempat*, tidak adanya yang menjelaskan kategori Surat Makkiyah atau Madaniyah.

¹⁵ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996) cet ke-3 h 78.

¹⁶ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*.

B. HAJI ABDUL MALIK

1. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan nama panggilan Hamka lahir di Tanah Sirah, sebuah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatera Barat), tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 Masehi. atau 14 Muharram 1326 H. Beliau meninggal di Jakarta pada 24 Juli 1981. Semasa hidupnya beliau mendapat gelar Buya, nama panggilan Minangkabau yang berasal dari kata Arab *abi*, *abuya*, yang artinya ayahku atau orang yang dihormati.

Didampingi ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah, biasa dikenal dengan nama Haji Rasul penerus Abdul Arif disebut Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah satu pahlawan Padri yang juga dikenal dengan nama Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah satu ulama yang paling menonjol dari tiga serangkai yaitu Syekh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri yang menjadi pelopor gerakan “pemuda” Minangkabau.¹⁷ Ayahnya adalah pelopor gerakan Islam (Tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1906 ketika ibunya masih bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, meninggal pada tahun 1934.

¹⁷ HAMKA, Tafsir al-Azhar, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 1-2.

Abdul Malik, atau yang dikenal Hamka, saat masih kecil mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Alquran bersama orang tuanya sampai Khatam. Kemudian keluarganya pindah dari Maninjau ke Padang Panjang, yang merupakan tempat berdirinya gerakan pemuda Minangkabau pada tahun 1914. Seperti kebanyakan anak seusianya, HAMKA masuk sekolah desa pada usia 7,5 tahun ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan Diniyah. (sore) sekolah di Pasar Usang Padang Panjang tahun 1916, ayahnya menyekolahkan Hamka ke sekolah itu. Akhirnya Hamka berangkat ke sekolah desa untuk belajar pada pagi hari, sore hari belajar di sekolah Diniyah yang baru didirikan dan sore hari belajar mengaji. Begitulah keseharian Hamka semasa kecilnya. Tahun 1918, ketika Hamka baru berusia 10 tahun dan sudah disunat di desa.

Di sisi Maninjau, bersamaan dengan kepulangan ayahnya dari kunjungan pertamanya ke Jawa, surau Jembatan Besi tempat ayahnya mengajar agama menurut sistem lama diubah menjadi madrasah yang dikenal dengan sekolah Thawalib. Syekh Abdul Karim Amrullah datang ke Hamka dengan harapan kelak anaknya akan menjadi ulama seperti dirinya. Kemudian Syekh Abdul Karim menyekolahkan Hamka di sekolah Thawalib dan menyelesaikan sekolah didesanya.

Situasi pembelajaran yang diterapkan seperti di sekolah Thawalib kurang menarik, karena keseriusan belajar tidak tumbuh dari dalam tetapi dipaksakan dari luar, maka Hamka melarikan diri hingga akhirnya Hamka tenggelam di dalam perahu perpustakaan bernama yang didirikan oleh

Zainuddin Labai el-Yunus dan Bagindo Sinaro. Pelarian ini adalah hal yang positif, karena sangat berpengaruh perkembangan imajinasi pada masa kanak-kanak dan kemampuan bercerita kemampuan menulis selama masa sekolahnya, Hamka juga diutus untuk belajar di sekolah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Parabek di Bukit Tinggi, tapi itu juga tidak bertahan lama pada tahun 1924, Hamka meninggalkan Ranah Minang dan pergi ke Yogyakarta. Secara keseluruhan pendidikan formal yang dilakukan oleh Hamka hanya sekitar tujuh tahun, yaitu pada tahun 1916-1924.¹⁸ Buya Hamka memulai kehidupan profesionalnya pada usia 29 tahun seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Setelah itu Hamka melanjutkan karirnya sebagai Associate Professor di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1957-1958. Beliau kemudian diangkat menjadi Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga bekerja sebagai Guru Besar di Universitas Mustopo Jakarta.¹⁹

Selain itu, Hamka juga menjabat sebagai pemuka agama yang diangkat Menteri Agama Indonesia dari tahun 1951 hingga 1960, tetapi dia memperkenalkan diri Posisi setelah Sukarno memberikan dua pilihan untuk tetap resmi atau melanjutkan aktivitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Islam Indonesia). Hamka lebih lanjut banyak sendiri dan

¹⁸ Badiatul Razikin (dkk.), 101 Jejak Tokoh Islam, 188-189

¹⁹ Badiatul Razikin (dkk.), 101 Jejak Tokoh Islam, 191

melakukan penelitian interdisipliner, filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik dalam Islam dan Barat.²⁰

Buya Hamka juga merupakan sosok yang aktif di bidang media. Beliau pernah juga menjadi wartawan di berbagai media seperti Pelita Andalas, Islamic Call, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928 Hamka menjadi redaktur majalah Progress Society.

Kemudian pada tahun 1932 menjadi wartawan dan redaktur majalah al-Mahdi di Makassar. di atas dan di luar, dia juga redaktur majalah seperti Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam Hamka telah menerima beberapa penghargaan nasional dan internasional, antara lain Penghargaan Kehormatan Ustadziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa) Universitas al-Azhar (1958), sebagai bagian dari penghormatan atas perjuangannya melawan syi'ar Islam dan untuk universitas kewarganegaraan Malaysia pada tahun 1974 sebagai bagian dari pengabdiannya Literatur. Penghargaan domestik ia terima Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno.

2. Guru Buya Hamka

Buya Hamka merupakan sosok ulama' tafsir asli dan produk lokal dari Indonesia, beliau belajar kepada para alim ulama' terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Kemudian pada tahun 1924,

²⁰ Badiatul Razikin (dkk.), 101 Jejak Tokoh Islam, 191

Buya Hamka yang pada saat itu masih berusia semasa remaja berangkat ke tanah Jawa untuk menimba ilmu kepada beberapa ulama' diantaranya Haji Omar Said Chakraminoto, Haji Fakhrudin, Hadi Kesumo.

3. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir

Tafsir Hamka disebut al-Azhar karena mirip dengan nama masjid yang didirikan pada tanah kelahirannya, Kebayoran Baru.²¹ Terinspirasi dari nama tersebut, Syekh Mahmud Syalthuth berharap benih ilmu pengetahuan dan pengaruh spiritual tumbuh di Indonesia. Hamka awalnya membawa tafsir ini melalui ceramah pagi kepada jamaah Masjid al-Azhar Kebayoran. . Baru, Jakarta.

Tafsir Hamka diawali dengan kata Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini bertemu dengan sentuhan pertama dari penjelasan (syarah) yang diberikan di Masjid al-Azhar. Ditulis sejak tahun 1959, catatan ini dimuat dalam dua bulanan Gema Islam, yang terbit pertama kali pada tanggal 15 Januari 1962, menggantikan Panji Masyarakat yang dilarang oleh Sukarno pada tahun 1960.²² Kemudian pada hari Senin 12 Rabi'ul Avwal 1383/27. Pada tanggal 1 Januari 1964, Hamka ditangkap dengan surat perintah penangkapan pada masa orde lama yang dituduh mengkhianati negaranya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964- 21 Januari

²¹ HAMKA, Tafsir al-Azhar, 43. Hal ini sebagaimana tertulis dalam tafsirnya: "Saya langsung menamainya Tafsir al-Azhar karena "tafsir" itu berasal dari masjid agung al-Azhar, yang dinamai oleh Syekh Jami' al-Azhar sendiri." Lihat tafsirnya lebih lanjut dalam pengantar HAMKA, Tafsir al-Azhar, hal 48.

²² Lihat: HAMKA, Tafsir al-Azhar, 48 dan Islah Gusman, Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi. (Bandung: TERAJU, 2003), 59.

1967).¹⁹ Di sini Hamka menggunakan waktunya untuk menulis dan menyelesaikan 30 Juz tafsirnya. Beliau menyampaikan kesadaran dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas berbagai dukungan yang diberikan oleh para ulama, perwakilan Aceh, Sumatera Timur dan Palembang, para ulama Mesir, ulama al-Azhar, Syekh Muhammad al-Ghazali, Syekh Ahmad Sharbasi, Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dll.²⁰ Pada tahun 1967 Tafsir al-Azhar akhirnya diterbitkan untuk pertama kalinya.²³

Tafsir ini menjelaskan latar belakang penafsir secara sederhana. Ini mengungkapkan sifat masyarakat dan sosiokultural saat itu. Selama 20 tahun tulisan-tulisannya mampu mengisahkan kehidupan dan sejarah sosial-politik orang-orang yang sakit hati dan menunjukkan ambisinya untuk meningkatkan pentingnya dakwah di Nusantara. Penangkapannya malah memperkuat iltizâm dan tekadnya untuk berperang dan untuk dapat membangkitkan semangat dan kekuatan baru bagi pemikiran dan pandangan hidup seseorang:

“Karena selama penangkapan ini kami mengerjakan tafsir ini pada siang hari di malam hari ada kesempatan yang sangat luas untuk beribadah kepada Allah dan Tahajud dan berdoa setelah tengah malam adalah obat paling mujarab untuk mengobati kesedihan dan

²³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia*, 60

keseharian di saat semua alat komunikasi di bumi tertutup bagi manusia, komunikasi dengan surga gratis.²⁴

Tafsir al-Azhar didasarkan pada visi dan kerangka Manhaj yang jelas terkait dengan kaidah Arab, Tafsir Salafi, Asbâb al-Nuzûl, Nâsikh-Mansûkh, Ilmu Hadits, Ilmu Fiqh dan sebagainya.

4. Metode dan Corak Tafsir

Menurut urutan penafsiran Hamka menggunakan metode Tahlîf karena dimulai dari Surah al-Fâtihah ke Surah al-Nas. kemudian menurut metode penjelasannya, buya Hamka menggunakan metode Muqarîn, yaitu. Tafsir berupa tafsir sekelompok ayat, yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan ayat demi ayat atau ayat-ayat yang memuat hadis-hadis dan menekankan ciri-ciri tertentu dari perbedaan-perbedaan di antara makna-makna tersebut dibandingkan dengan cara memasukkan interpretatif atau penjelasan ulama; tafsir lainnya. sedangkan menurut keluasan penjelasannya, Buya Hamka menggunakan metode Tafshîlî yaitu penafsiran Alquran berdasarkan bagian ayat demi ayat tetapi dengan penjelasan rinci jelas dan menggunakan bahasa yang sederhana untuk digunakan orang-orang biasa dan kaum terpelajar. kemudian yang selanjutnya corak yang digunakan.²⁵

²⁴ HAMKA, Tafsir al-Azhar, 56-57.

²⁵ Aviv Alviah, Metode penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar, Jurnal: Ilmu Ushuluddin, vol 15, No 1, 2016, Hal 31-32.

Motif dominan dalam tafsir Hamka adalah corak *adâbi wa ijtimâ'i* yang Latar belakang penulisan Hamka menunjukkan bahwa ia sedang berusaha menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan bahasa yang dapat dipahami semua kalangan, bukan hanya tingkatannya sarjana atau peneliti. Selain itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial berlangsung dan situasi politik saat itu.

Adapun untuk kisah-kisah israiliyat, Buya Hamka tidak begitu suka dengan perihal itu. Beliau mengatakan bahwa kisah israiliyat ini adalah sesuatu satir penghalang dari kebenaran al-Qur'an. Namun jika dditemukan dalam kitab tafsirnya, maka ketahuilah bahwa itu hanyalah sebuah peringatan saja.

5. Sumber Tafsir al-Ahzhari

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Buya Hamka menggunakan metode tafsir *bi al-Iqtirân* karena dalam tafsirnya tidak hanya dengan Quran, Hadits, pendapat para sahabat dan *Tabi'in* serta riwayat dari para ulama'-ulama' tafsir yang *al-mu'tabar* saja, akan tetapi juga memberikan penjelasan ilmiah (*ra'yu*), khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat Kauniyah. artinya Buya Hamka dalam penafsirannya selain menggunakan metode tafsir *bi al-ma'tsûr*, tetapi beliau juga menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yu*, yang mana keduanya berbagi pendekatan umum seperti bahasa, sejarah, interaksi sosial budaya dalam masyarakat, bahkan termasuk unsur-unsur keadaan geografi suatu daerah dan menyertakan unsur-unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dan tujuan dari tafsirnya.

Dalam pengantar Tafsir al-Azhar, Buya berbicara tentang kekuatan dan pengaruh dari kitab-kitab tafsir yang dirujuknya, seperti ar-Razi, al-Kasyaf, Ruh al-maani, al-Qurthubi, al-Manar.²⁶ Buya Hamka menjaga hubungan sebaik mungkin antara naql dan aql, antara riwayat dan dirayah. beliau tidak hanya menukil atau menggunakan pendapat para ulama' tafsir saja tetapi juga menggunakan tinjauan, analisis dan pengalamannya sendiri.

6. Sistematika Penafsiran al-Azhar

Dalam menyusun Tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan sistematika sendiri yang dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

1. Menurut susunan tafsirnya, Buya Hamka menggunakan metode tartîb utsmânî, yaitu menafsirkan ayat-ayat secara konsisten berdasarkan susunan Mushaf Uthmânî, dimulai dari surat al-Fâtîhah sampai dengan surat al-Nâs. Metode penafsiran seperti ini disebut juga dengan metode Tahlîlî.
2. Setiap surah berisi pengantar dan di akhir tafsir Buya Hamka selalu memberikan rangkuman berupa pesan nasehat agar pembaca dapat mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah Al-Qur'an. dan yang dia tafsirkan.
3. Sebelum dia menerjemahkan dan menafsirkan suatu ayat dalam satu surah, setiap surah dituliskan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat

²⁶ “Tafsir yang menggoda para penafsir untuk dijadikan contoh adalah Tafsir al-Manar yang ditulis oleh Sayid Rasyid Ridha didasarkan pada tafsir gurunya Syekh Muhammad Abduh. Interpretasi ini kecuali untuk mengklarifikasi informasi berkaitan dengan agama, hadis, fikih dan sejarah dan lain-lain, juga mengatur ayat-ayatnya perkembangan politik dan sosial yang sesuai dengan masa penafsiran. tonton lebih banyak Hamka, Tafsir al-Azhar, 41

diturunkannya ayat tersebut. Contoh: Surah al-Fâtihah (Permulaan), Sura pertama, terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Mekah. Dan Surah al-Takâtsur (Puji), Surah ke-102, terdiri dari 8 ayat, diturunkan di Mekah.

4. Karya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa bait - dari satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia dan teks bahasa Arab. Penjelasan panjang mengikuti, yang bisa terdiri dari satu hingga lima belas halaman.

5. Penjelasannya tentang sejarah dan peristiwa kontemporer dijelaskan. Misalnya komentar Hamka tentang pengaruh orientalisme terhadap kelompok nasionalis di Asia pada awal abad ke-20.

6. Kadang-kadang disebutkan juga kualitas hadits yang menyertainya untuk mengkonfirmasi penjelasan dalam tafsirannya. Misalnya yaitu dalam pembahasan surah al-Fâtihah sebagai rukun shalat, Hadits imam yang membacakan surah al-Fâtihah dengan suara keras, dan hendaklah jamaah mendengarkan dengan berdiam diri.

7. Dalam setiap surahnya, Buya Hamka selalu mengelompokkan dan memberikan setiap tema pada pembahasan-pembahasannya, Seperti pada Surah al-Fâtihah memuat tema antara lain: (a) Al-Fâtihah sebagai rukun sholat (b). Di antara jahr dan sirr (c). Dari hal âmîn (d). Al-Fâtihah dengan Bahasa Arab.

7. Kekurangan dan Kelebihan Kitab Tafsir

Ciri yang menarik dari Buya Hamka adalah ia tidak pernah memperoleh ilmu dari Timur Tengah tetapi mampu menafsirkan Al-

Qur'an standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam. Secara sosiokultural, Tafsir al-Azhar menyentuh persoalan umat Islam Indonesia sekaligus menunjukkan upaya para penafsir untuk menekankan model pemikiran dan penafsiran kontemporer. Berikut ini adalah pendapat ulama tentang Tafsir al-Azhar:

1. Abu Sâkirin menegaskan: “Tafsir al-Azhar adalah karya Hamka yang menunjukkan keluasan ilmu pengetahuan, meliputi hampir semua disiplin ilmu yang terdapat didalamnya.”²⁷

2. Moh Syauqi Md Zahir: “Tafsir al-Azhar adalah kitab tafsir Al-Qur’an yang lengkap dalam bahasa Melayu, yang dapat dianggap sebagai yang terbaik yang pernah diproduksi untuk masyarakat Muslim Melayu.”⁵⁴

Ciri-ciri khas yang diperoleh dari penafsiran ini antara lain, (1) Diawali dengan pengantar yang membahas tentang ilmu-ilmu al-Qur'an seperti pengertian al-Qur'an, Makkiyah atau Madaniyyah, Nuzûl al-Qur'ân, pembukuan Mushaf, arah tafsir, sejarah Tafsir al-Azhar dan î'jaz.²⁸ (2).

Penggunaan bahasa Indonesia atau Melayu untuk membantu pembaca Indonesia memahami maksud dan tujuan dari tafsirannya.

(3). Beliau menafsirkan tidak hanya melalui pendekatan bahasa, ilmu sosial dan ushul al-fiqh, tetapi juga dari bidang lain. (4). Selektif terhadap pendapat sahabat atau ulama dalam diskusi karena dia akan tetap menolak pendapatnya jika bertentangan dengan Al-Qur'an atau Hadits.

²⁷ Abu Syakirin, “Metodologi HAMKA dalam Penafsiran al-Qur’an”, dalam <http://abusyakirin.wordpress.com>,

²⁸ HAMKA, Tafsir al-Azhar, 4-66.

Selain kelebihanannya, Tafsir al-Azhar juga mengandung beberapa kelemahan termasuk:

1. Terkadang hanya makna hadits yang dicantumkan tanpa teks hadits, dan terkadang sumber hadits tidak dapat ditemukan. Misalnya seperti "... hadits Abu Hurairah secara umum menyuruh takbir apabila imam telah takbir dan berdiam diri apabila imam telah membaca al-Fâtiyah. Inipun umum. Maka dikecualikan dia oleh hadis 'Ubadah tadi, yang menegaskan larangan Rasulullah membaca apapun, kecuali al-Fâtiyah. (Tanpa teks hadis arab dan mukharrij-nya).
2. Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan terkait pembahasan tidak sesuai aturan EYD karena masih campuran bahasa Indonesia dan Melayu.